

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan periode perkembangan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pada tahap ini terjadi proses peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Berdasarkan pendapat World Health Organization, remaja merupakan kelompok usia yang berada pada rentang 10 hingga 19 tahun. Adapun, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menetapkan bahwa remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional mendefinisikan remaja secara lebih luas sebagai penduduk yang berusia 10–24 tahun dan belum menikah.

Perkembangan fase remaja mencakup perubahan biologi, kognitif, dan psikososial. Perubahan ini berdampak pada bagaimana mereka mengelola emosi, berpikir, menentukan pilihan, dan menjalin hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai pengalaman baru dan tantangan, serta cenderung berani mengambil risiko dalam berbagai situasi atas tindakan yang dilakukan meskipun seringkali tanpa pertimbangan matang. Jika keputusan yang diambil dalam menghadapi suatu persoalan tidak tepat, hal ini dapat mendorong mereka terjerumus pada perilaku berisiko yang berpotensi menimbulkan konsekuensi jangka pendek maupun jangka panjang, baik dalam aspek kesehatan fisik maupun psikososial (Hapsari, 2019 dalam Bascin et al., 2022, hlm. 104). Terdapat perbedaan antara perkembangan kognitif yang relatif lebih cepat dengan kematangan emosi dan perilaku yang masih dalam proses pembentukan. Akibatnya, meskipun remaja mampu memahami secara rasional bahaya dari suatu tindakan, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls atau menolak pengaruh dari lingkungan sosial. Situasi kerentanan yang terjadi secara bersamaan tersebut menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan pembinaan dan pendampingan remaja.

Kerentanan perkembangan pada usia remaja menjadikan mereka kelompok yang mudah dipengaruhi dan berisiko menghadapi berbagai permasalahan, baik masalah sosial, psikologis, maupun kesehatan. Di antara berbagai permasalahan remaja, penyalahgunaan narkoba merupakan ancaman yang paling serius. Penyalahgunaan narkoba sering kali terjadi pada kalangan remaja akibat karakteristik mereka yang dinamis, bersemangat, dan memiliki kecenderungan untuk mencoba pengalaman baru, namun juga cenderung mudah putus asa sehingga berpotensi terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba (Lor & Belsulk, 2022 dalam Masyruroh et al., 2024 hlm. 62). Penyalahgunaan narkoba kerap berawal dari rendahnya pemahaman individu mengenai dampak negatif yang ditimbulkannya. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan pemahaman mengenai kesehatan, yakni kecakapan individu dalam mengakses, mengolah, mengevaluasi, serta menggunakan berbagai informasi terkait kesehatan untuk menentukan tindakan yang tepat bagi dirinya (Roiefah et al., 2021, hlm. 169-170).

Sebagai bentuk respons terhadap berbagai permasalahan remaja, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menjalankan fungsi dan kewenangan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2010 tentang BKKBN. Sebagai bagian dari pelaksanaan tugasnya, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menyelenggarakan kegiatan Generasi Berencana (GenRe) yang difokuskan pada pembinaan remaja dan keluarga dengan anak remaja di dalamnya. Salah satu bentuk implementasi program tersebut adalah pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Remaja sebagai sarana kegiatan yang pengelolaannya dijalankan bersama oleh remaja untuk memenuhi kebutuhan remaja. Melalui kegiatan ini, remaja dapat memperoleh layanan informasi, konsultasi, dan rujukan terkait berbagai permasalahan remaja, termasuk perencanaan kehidupan berkeluarga, pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), serta pencegahan permasalahan remaja melalui pendekatan yang bersifat partisipatif (BKKBN, 2012 dalam Nurul Aulia & Tan, 2020, hlm. 251).

Keunggulan utama program PIK-R adalah penerapan pendekatan pendidikan sebaya (*peer-to-peer education*). Pendekatan ini memanfaatkan peran penting teman sebaya dalam proses perkembangan remaja. Pada masa transisi

menuju kedewasaan, teman sebaya memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan identitas, nilai-nilai, dan preferensi individu. Selain menjadi sumber dukungan sosial, mereka juga memiliki peranan besar dalam membentuk perilaku, cara pandang, serta proses pengambilan keputusan pada remaja yang dapat membawa dampak baik ataupun buruk (Suryadi, 2023, hlm. 2). Model PIK-R secara strategis memanfaatkan pengaruh positif teman sebaya dengan membekali anggotanya melalui pelatihan sebagai pendidik sebaya. Dengan demikian, informasi dan pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima oleh remaja, karena berasal dari figur yang memiliki latar belakang, pengalaman, serta gaya komunikasi yang serupa dengan mereka (Sikumbang et al., 2024, hlm 110).

Dalam pelaksanaannya, program PIK-R banyak memanfaatkan metode sosialisasi dan penyuluhan sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan-pesan kunci kepada remaja. Sosialisasi dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran melalui interaksi sosial, di mana individu diperkenalkan dan ditanamkan nilai-nilai, norma, tujuan, serta prinsip-prinsip yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat (Rahmawati, 2019 dalam Faqih Ziya Ulhaq et al., 2024, hlm. 243). Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya berfokus pada transfer informasi satu arah, melainkan menciptakan lingkungan yang dinamis untuk diskusi dan pemahaman.

Sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh PIK-R menjadi salah satu strategi penting untuk mengurangi kerentanan remaja terhadap penyalahgunaan zat terlarang. Sosialisasi yang dilakukan oleh PIK-R dilakukan guna memperluas wawasan remaja terkait bahaya penyalahgunaan narkoba, dampak buruknya pada aspek fisik, psikis, dan sosial, serta faktor-faktor pemicu dan cara-cara pencegahannya. Melalui kegiatan sosialisasi, remaja tidak hanya diberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis narkoba dan dampak negatifnya, tetapi juga dibekali keterampilan hidup (*life skills*) seperti kemampuan mengambil keputusan, keterampilan menolak ajakan yang berisiko (*refusal skill*), serta penguatan nilai-nilai positif yang dapat menjadi benteng dalam menghadapi tekanan teman sebaya.

PIK-R Ciri Nagri yang berlokasi di Desa Jagabaya, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis merupakan salah satu bentuk nyata implementasi

PIK-R sebagaimana konsep yang dikembangkan oleh BKKBN. PIK-R ini dikelola secara partisipatif oleh remaja setempat dengan pendampingan dari pihak terkait, sehingga menjadi wadah yang inklusif bagi remaja untuk berkumpul, belajar, dan berkreasi. Melalui serangkaian kegiatan sosialisasi, PIK-R Ciri Nagri berupaya meningkatkan literasi kesehatan remaja mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba, membentuk pola pikir kritis, serta membekali remaja agar mampu menentukan langkah yang tepat saat berada pada situasi yang berisiko.

Konteks sosial Desa Jagabaya memperlihatkan bahwa remaja di wilayah ini berasal dari berbagai keadaan sosial-ekonomi yang berbeda, hal ini menjadikan keberadaan PIK-R Ciri Nagri relevan sebagai wadah pembinaan. Karakteristik remaja yang hidup di lingkungan pedesaan membentuk kedekatan sosial yang kuat dengan komunitas, namun juga tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan akses informasi yang luas melalui media digital. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan, di mana keterbukaan akses informasi dapat menjadi sarana strategis untuk memperluas sosialisasi nilai-nilai positif, termasuk edukasi pencegahan penyalahgunaan narkoba. Namun demikian, tingginya paparan terhadap konten digital yang bersifat negatif berpotensi menimbulkan perilaku berisiko. Oleh karena itu, keberadaan PIK-R Ciri Nagri diharapkan mampu menjadi filter informasi yang edukatif sekaligus inspiratif bagi para remaja.

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang sarat dengan tantangan, sehingga upaya pembinaan yang terarah menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Penyalahgunaan narkoba pada remaja menjadi masalah serius yang harus diatasi, salah satunya melalui program pembinaan seperti Pusat Informasi dan Konseling Remaja yang berbasis sosialisasi. Meskipun demikian, keberhasilan program ini perlu diukur secara spesifik pada konteks lokal untuk memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan relevan dan efektif. Dengan demikian, peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Sosialisasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Respon Menolak Narkoba Pada Remaja (Survei pada Program PIK-R Ciri Nagri di Desa Jagabaya, Kec Panawangan, Kabupaten Ciamis)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba terhadap respon menolak narkoba pada remaja melalui Program PIK-R Ciri Nagri di Desa Jagabaya?

1.3 Definisi Operasional

Guna mencegah perbedaan interpretasi terhadap variabel penelitian, maka berikut ini dipaparkan definisi operasional setiap variabel.

a. Sosialisasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Merupakan serangkaian kegiatan terencana dan terstruktur yang dilaksanakan sebagai upaya memberikan edukasi kepada remaja mengenai pencegahan penyalahgunaan narkoba. Kegiatan sosialisasi ini mencakup penyuluhan, penyampaian materi edukatif, diskusi interaktif, serta komunikasi kelompok yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang bahaya narkoba. Sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba dimaknai sebagai proses pembelajaran yang dirancang untuk membentuk pemahaman, menanamkan nilai-nilai positif, serta memengaruhi cara berpikir remaja agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjauhi serta mencegah penyalahgunaan narkoba.

b. Respon Menolak Narkoba pada Remaja

Merupakan kecenderungan respon remaja dalam menerima atau menolak penggunaan narkoba yang terbentuk setelah mengikuti kegiatan sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba. Sikap ini mencerminkan respons internal remaja terhadap narkoba, baik dari segi pengetahuan, perasaan, maupun kecenderungan perilaku. Respon menolak narkoba dalam penelitian ini terdiri dari tiga aspek, yakni aspek kognitif (pemahaman remaja mengenai bahaya dan dampak narkoba), aspek afektif (perasaan tidak setuju dan penolakan terhadap penggunaan narkoba), serta aspek konatif atau perilaku (kesiapan dan kemampuan remaja untuk menolak ajakan atau pengaruh penyalahgunaan narkoba dalam kehidupan sehari-hari).

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba terhadap respon menolak narkoba pada remaja melalui Program PIK-R Ciri Nagri di Desa Jagabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan pada bidang pembinaan remaja terkait pencegahan penyalahgunaan narkoba, serta menjadi landasan teoritis dan referensi bagi penelitian selanjutnya pada konteks atau variabel yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian kuantitatif serta menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah, yang dapat menjadi bekal untuk penelitian di masa mendatang.

2) Bagi PIK-R Ciri Nagri

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap efektivitas program sosialisasi yang telah dilaksanakan serta menjadi dasar perbaikan strategi pembinaan remaja agar lebih tepat sasaran.

3) Bagi Remaja

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan dalam mencegah penyalahgunaan narkoba.

4) Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang program pembinaan remaja berbasis komunitas agar lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan lokal.